

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Apotek

Apotek memegang peranan yang sangat vital dalam struktur kesehatan nasional, bukan sekadar sebagai tempat transaksi dagang melainkan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang strategis. Merujuk pada ketentuan Kementerian Kesehatan RI (2021) tentang penyelenggaraan apotek, apotek didefinisikan sebagai unit yang diselenggarakan oleh seorang apoteker sebagai wadah pengabdian profesi kefarmasian. Di dalamnya terjadi proses yang kompleks, mulai dari pengadaan barang, penyimpanan yang terjaga, hingga tahap peracikan dan penyerahan obat yang dibarengi dengan pemberian informasi yang jelas kepada pasien. Dalam kacamata hukum, keberadaan apotek memikul tanggung jawab besar untuk menjaga standar profesi serta etika, sehingga ia berfungsi sebagai jembatan utama yang menjamin masyarakat mendapatkan akses terhadap obat-obatan yang aman, berkhasiat, dan teruji kualitasnya.

Teori pelayanan kefarmasian dari Departemen Kesehatan RI (2021) disebutkan bahwa operasional sebuah apotek idealnya menyatukan tiga fungsi utama secara harmonis, yakni sisi pelayanan, pengelolaan, dan edukasi. Fungsi pelayanan berfokus pada pemenuhan kebutuhan obat baik melalui resep dokter maupun obat bebas yang dibeli langsung oleh masyarakat. Sementara itu, fungsi pengelolaan menjadi tulang punggung administratif yang mengatur pengadaan

stok, pencatatan yang rapi, serta pengendalian mutu agar tidak ada obat kedaluwarsa yang beredar. Di sisi lain, fungsi edukatif menempatkan apoteker sebagai komunikator yang menjelaskan cara penggunaan obat, potensi efek samping, hingga pentingnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan demi kesembuhan yang optimal.

Ditinjau dari perspektif manajemen, apotek menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara misi kemanusiaan dan keberlangsungan usaha. Nugroho (2020) menjelaskan bahwa kesehatan sebuah apotek tidak hanya diukur dari aspek kepuasan pasien semata, namun juga dari kesehatan finansialnya, termasuk kemampuan dalam mengelola laba dan efisiensi modal. Manajemen yang profesional harus mampu mengintegrasikan perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya manusia, serta pengawasan ketat terhadap arus keuangan. Ketidakteraturan dalam salah satu elemen manajemen ini tentu akan berujung pada penurunan kinerja yang dapat mengancam operasional apotek dalam jangka panjang.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 10 Tahun 2021 tentang tata kelola apotek di Indonesia, mengamanatkan bahwa setiap apotek wajib berada di bawah kendali apoteker yang memiliki Surat Izin Praktik (SIPA), dengan dukungan fasilitas fisik yang memenuhi syarat teknis serta sistem pelaporan data yang akurat. Kepatuhan terhadap payung hukum ini merupakan syarat mutlak bagi legalitas operasional sekaligus menjadi benteng perlindungan bagi keselamatan pasien. Tanpa standar yang jelas, keberadaan apotek justru berisiko menimbulkan dampak

negatif bagi kesehatan publik dan kerentanan terhadap sanksi hukum bagi pengelolanya.

Secara garis besar, memahami apotek memerlukan sudut pandang yang luas, mulai dari teori pelayanan klinis hingga manajemen rantai pasok dan sistem informasi. Apotek sejatinya jauh lebih dalam daripada sekadar toko yang menjual obat-obatan. Ia merupakan institusi yang harus mampu mengawinkan pelayanan kesehatan yang prima dengan manajemen stok yang sistematis serta ketaatan penuh pada aturan pemerintah. Keberhasilan sebuah apotek dalam memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat sangat ditentukan oleh seberapa konsisten prinsip-prinsip teoritis tersebut diwujudkan dalam praktik pelayanan sehari-hari.

2.1.2 Ketersediaan Obat

Ketersediaan obat pada dasarnya menggambarkan situasi di mana kebutuhan pasien dapat segera terpenuhi oleh stok yang ada di apotek tanpa hambatan waktu pengadaan kembali (*World Health Organization* [WHO], 2019). Dalam kerangka pelayanan kesehatan, aspek ini menjadi parameter krusial untuk mengukur seberapa baik aksesibilitas serta mutu layanan yang diberikan kepada publik. Sebagai garda terdepan dalam rantai distribusi obat di masyarakat, apotek memikul tanggung jawab besar untuk menjamin bahwa pasokan obat tetap terjaga secara berkelanjutan bagi setiap individu yang membutuhkan.

Sejalan dengan pandangan Departemen Kesehatan RI (2021), stabilitas ketersediaan obat merupakan cerminan dari kematangan sistem manajemen stok serta keakuratan dalam memprediksi permintaan pasar. Apotek yang secara konsisten mampu menyediakan obat-obatan yang dibutuhkan cenderung lebih

mudah memenangkan kepercayaan pelanggan, yang pada akhirnya berdampak positif pada loyalitas konsumen serta peningkatan volume transaksi harian. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan barang bukan sekadar masalah logistik, melainkan juga instrumen penting dalam membangun reputasi bisnis.

Secara manajerial, dinamika ketersediaan obat ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Di sisi internal, efektivitas pengadaan, kebijakan kendali stok, daya tampung gudang, hingga kecakapan tenaga kefarmasian dalam merencanakan kebutuhan menjadi penentu utama. Sementara itu, tantangan eksternal muncul dari ketepatan jadwal pengiriman distributor, dinamika harga bahan baku di pasar global, regulasi impor, hingga pergeseran tren penyakit yang terjadi di masyarakat (BPOM RI, 2023). Kegagalan dalam memitigasi faktor-faktor tersebut dapat menjerumuskan apotek pada risiko kekosongan stok (*stockout*) yang mengecewakan pasien, atau justru penumpukan barang yang berlebihan (*overstock*). Menurut Sari, et. al., (2021), kedua kondisi tersebut sama-sama merugikan, di mana kekosongan stok berujung pada hilangnya potensi pendapatan, sedangkan kelebihan stok memicu pemborosan modal dan memperbesar risiko obat kedaluwarsa.

Para klinisi dan peneliti sering kali merujuk pada indikator tingkat ketersediaan obat atau *availability rate* guna mengevaluasi *stockout* dan *overstock*. Prasetyo & Dewi (2022) menjelaskan bahwa angka ini merupakan persentase obat yang tersedia dibandingkan dengan target ketersediaan yang seharusnya dipenuhi dalam kurun waktu tertentu. Kinerja manajemen stok dianggap semakin prima apabila angka *availability rate* tersebut semakin tinggi. Sejalan dengan hal itu,

temuan Nugroho dan Fitriani (2023) mempertegas bahwa apotek yang berhasil menjaga angka ketersediaan di atas 90% terbukti memiliki tingkat kepuasan pelanggan yang jauh lebih baik sekaligus minim risiko kekosongan barang. Penggunaan data historis dan metode proyeksi permintaan juga terbukti jauh lebih unggul dalam menjaga stabilitas stok dibandingkan hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman semata (Wulandari & Hidayat, 2020).

Ketersediaan obat di apotek tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil akhir dari suatu rantai pasok (*supply chain*) kefarmasian yang terstruktur dan terregulasi. Secara operasional, proses mendapatkan obat dimulai dari perencanaan kebutuhan yang didasarkan pada data historis penjualan, pola musiman penyakit, dan peramalan permintaan (*forecasting*). Setelah kebutuhan teridentifikasi, apoteker pengelola atau staf pengadaan akan menyusun Surat Pesanan (SP) dan mengirimkannya kepada Pedagang Besar Farmasi (PBF) atau distributor resmi yang telah terverifikasi memiliki izin edar dari BPOM RI.

Tahap selanjutnya adalah penerimaan dan verifikasi barang. Pada saat obat tiba, dilakukan pemeriksaan ketat terhadap kelengkapan dokumen (faktur, sertifikat analisis, dan copy SIPA/PBF), kondisi fisik kemasan, keutuhan segel, serta keabsahan nomor izin edar dan tanggal kedaluwarsa. Obat yang telah lolos verifikasi kemudian dicatat dalam sistem inventaris dan kartu stok sebelum ditempatkan pada rak penyimpanan sesuai dengan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) serta standar penyimpanan yang diatur dalam Permenkes RI Nomor 10 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan apotek. Keberlanjutan dan ketepatan rantai pasok ini secara langsung menentukan nilai *availability rate*; perencanaan yang

akurat serta kemitraan yang baik dengan PBF akan menjamin obat tersedia saat dibutuhkan, sedangkan keterlambatan distribusi, kesalahan perencanaan, atau gangguan logistik dapat memicu *stockout*. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap alur pengadaan ini penting untuk mengidentifikasi faktor operasional yang memengaruhi fluktuasi ketersediaan obat di Apotek 48 Slawi. Dalam penelitian ini, ketersediaan diukur menggunakan *Availability Rate (%)*, yaitu:

$$\text{Availability Rate} = \frac{\text{Jumlah hari obat tersedia}}{\text{jumlah hari dalam periode}} \times 100\%$$

2.1.3 Pendapatan Apotek

Aspek pendapatan menjadi indikator fundamental dalam mengevaluasi kesehatan finansial sebuah unit usaha, tak terkecuali bagi apotek. Dalam lingkup apotek komunitas, pendapatan dipahami sebagai akumulasi penerimaan, baik berupa kas maupun piutang, yang berasal dari penjualan obat-obatan dan komoditas kesehatan lainnya dalam kurun waktu tertentu (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Meskipun perolehan ini dipengaruhi oleh harga jual dan variasi produk, ketersediaan stok tetap menjadi fondasi yang paling mendasar; sebab tanpa pasokan barang yang mencukupi, transaksi penjualan mustahil dapat dilakukan. Hal ini dipertegas oleh studi Febriyanti, et.al., (2020) yang mengungkapkan bahwa insiden kekosongan stok (*stockout*) selama lebih dari lima hari dalam satu bulan dapat memicu kemerosotan pendapatan hingga mencapai angka 22% dibandingkan periode sebelumnya.

Analisis pendapatan tidak sekadar berhenti pada angka kuantitatif, melainkan juga mempertimbangkan aspek temporal seperti pergantian musim dan pergeseran

pola konsumsi masyarakat dalam tata kelola bisnis kefarmasian. Sebagai contoh, saat musim penghujan tiba, permintaan terhadap obat-obatan flu, batuk, dan demam biasanya melonjak drastis. Apotek yang memiliki kemampuan proyeksi yang tajam dalam menyiapkan stok secara tepat waktu akan mampu mengoptimalkan peluang keuntungan tersebut, sementara mereka yang kurang tanggap akan kehilangan potensi pasar (Rahmawati & Susanti, 2021). Oleh sebab itu, stabilitas finansial apotek sangat bergantung pada keandalan sistem manajemen persediaan. Senada dengan hal tersebut, penelitian Aditya, et. al., (2019) menunjukkan bahwa laju perputaran stok yang cepat berkorelasi positif dengan pertumbuhan pendapatan, mengingat modal yang berputar dengan efektif dapat segera dialokasikan untuk pengadaan stok baru.

Pendapatan apotek juga kerap dipengaruhi oleh dinamika eksternal, mulai dari tingkat persaingan antar gerai, regulasi asuransi kesehatan seperti BPJS, hingga perubahan perilaku belanja konsumen di samping faktor manajerial internal. Namun, dalam cakrawala jangka pendek, ketersediaan obat tetap menjadi variabel yang paling mungkin dikendalikan secara mandiri oleh pihak apotek. Penggunaan teknologi melalui perangkat lunak manajemen apotek terbukti mampu menciptakan arus pendapatan yang lebih stabil. Sistem berbasis digital ini memungkinkan pengelola untuk memantau pergerakan stok secara *real time* sekaligus meminimalisir kesalahan manusia dalam proses pemesanan barang (Putri & Pramono, 2022). Dengan integrasi teknologi yang tepat, apotek tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu menjaga efisiensi operasional di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

2.1.4 Laba Apotek

Laba dalam operasional apotek dipahami sebagai sisa hasil dari selisih antara seluruh pendapatan yang masuk dengan total biaya operasional yang dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu. Lebih dari sekadar angka, laba menjadi indikator utama dalam mengukur sejauh mana efisiensi pengelolaan sumber daya telah dicapai oleh sebuah apotek (Nugroho, 2020). Perolehan laba ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya omset penjualan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecermatan dalam mengelola biaya pengadaan, penyimpanan, hingga risiko kehilangan aset. Salah satu ancaman kerugian yang kerap luput dari perhatian adalah akumulasi obat kadaluarsa yang dipicu oleh penumpukan stok yang berlebihan (*overstock*). Studi yang dilakukan oleh Lestari dan Suryani (2021) menunjukkan fakta bahwa kerugian akibat obat kadaluarsa dapat menggerus 5% hingga 10% dari total Harga Pokok Penjualan (HPP), terutama pada apotek yang belum menerapkan sistem perputaran stok secara mumpuni.

Dalam cakrawala manajemen keuangan, stabilitas laba menjadi fondasi utama bagi pengambilan keputusan strategis, mulai dari rencana ekspansi bisnis, peningkatan fasilitas pelayanan, hingga skema pemberian insentif bagi tenaga kerja. Apotek yang mampu menjaga tren laba tetap stabil cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika pasar yang fluktuatif, seperti lonjakan harga obat atau penurunan daya beli masyarakat (Dewi & Pratama, 2022). Sebaliknya, fluktuasi laba yang tidak terkendali dapat mengganggu kesehatan arus kas (*cash flow*) yang pada titik ekstrem mampu memicu kebangkrutan. Oleh karena

itu, harmoni antara upaya menjaga ketersediaan obat dengan strategi pengelolaan pendapatan menjadi kunci yang tidak bisa ditawar.

Sejumlah penelitian empiris juga membuktikan adanya keterkaitan erat antara besaran laba dengan konsistensi ketersediaan stok obat. Sebagai contoh, riset Kusuma, et.al., (2021) di wilayah Jawa Timur mengungkapkan bahwa setiap kenaikan 10% pada tingkat ketersediaan obat (*availability rate*) mampu mendongkrak laba sebesar 6,8% setelah mempertimbangkan variabel lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi stok bukan hanya tentang kualitas layanan klinis, melainkan sebuah strategi bisnis yang sangat efektif. Di sisi lain, penerapan sistem *Just In Time* (JIT) dalam proses pengadaan juga mulai banyak dilirik. Meskipun metode ini memiliki risiko kekosongan stok yang lebih tinggi, JIT diyakini mampu meningkatkan profitabilitas melalui penekanan biaya penyimpanan dan minimalisasi risiko obat kedaluwarsa (Hartono & Wijaya, 2020).

2.1.5 Pengaruh antara Ketersediaan Obat terhadap Pendapatan dan Laba

Ketersediaan obat, pendapatan, dan laba merupakan tiga pilar utama yang saling mengunci dalam operasional apotek, baik sebagai penyedia layanan kesehatan maupun sebagai entitas bisnis. Dalam manajemen farmasi, keberadaan stok tidak hanya menjadi cerminan efisiensi rantai pasok, tetapi juga menjadi penentu vital bagi kesehatan finansial. Sinergi ketiga variabel ini dapat dibedah melalui integrasi teori manajemen operasional, ekonomi kesehatan, dan akuntansi, yang menjelaskan bagaimana ketersediaan produk memberikan dampak berantai terhadap perolehan pendapatan dan akumulasi laba.

Secara konseptual, ketersediaan obat merujuk pada kesiapan stok untuk memenuhi kebutuhan pasien tepat pada saat diperlukan tanpa adanya penundaan (WHO, 2019). Dari sudut pandang pelayanan, hal ini merupakan indikator kualitas dan aksesibilitas. Namun dari sisi komersial, ketersediaan adalah penggerak utama arus kas. Apotek yang konsisten menjaga stoknya memiliki peluang transaksi yang jauh lebih besar karena mampu menjawab permintaan pasar secara instan. Sebaliknya, fenomena stockout atau kekosongan barang secara otomatis memutus rantai pendapatan harian dan merusak potensi keuntungan bulanan.

Mengacu pada teori *supply chain management* dari Slack, et.al., (2020), efisiensi dalam pengadaan dan pengendalian persediaan adalah jantung dari keberlangsungan operasional. Penggunaan data historis untuk memprediksi kebutuhan terbukti mampu menciptakan tingkat ketersediaan yang lebih stabil. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari, et. al., (2021) yang mencatat bahwa setiap kenaikan 10% dalam availability rate berkorelasi langsung dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 6% hingga 8%. Angka ini membuktikan bahwa ketersediaan yang terjaga memungkinkan apotek mengoptimalkan penjualan tanpa harus kehilangan pelanggan yang beralih ke kompetitor.

Perspektif akuntansi mengidentifikasi mengenai pendapatan yang melimpah tidak selalu linier dengan laba yang besar (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Laba tetap merupakan hasil bersih setelah pendapatan dikurangi seluruh beban operasional. Di sinilah letak risikonya; ketersediaan yang berlebihan atau *overstock* justru bisa menjadi bumerang bagi laba karena memicu pemborosan modal, pembengkakan biaya gudang, hingga kerugian nyata akibat obat kedaluwarsa.

Lestari dan Suryani (2021) memperingatkan bahwa tanpa rotasi stok yang disiplin, kerugian dari produk kedaluwarsa dapat menggerus hingga 12% dari Harga Pokok Penjualan (HPP). Oleh karena itu, kunci sukses bukan sekadar "ada stok", melainkan "stok yang optimal".

Pengelolaan tantangan menurut teori *inventory management* menawarkan solusi melalui konsep *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *safety stock* (Heizer & Render, 2021). Pendekatan ini membantu apotek menentukan titik pemesanan paling efisien guna memangkas biaya simpan sekaligus mengamankan ketersediaan. Dampaknya nyata: pendapatan terjaga karena barang selalu ada, sementara laba terdongkrak karena biaya operasional terkendali. Nugroho dan Fitriani (2023) bahkan membuktikan bahwa apotek yang menerapkan prinsip EOQ mampu mencetak laba 30% hingga 40% lebih tinggi karena berhasil menghindari risiko *overstock* dan *stockout* secara bersamaan.

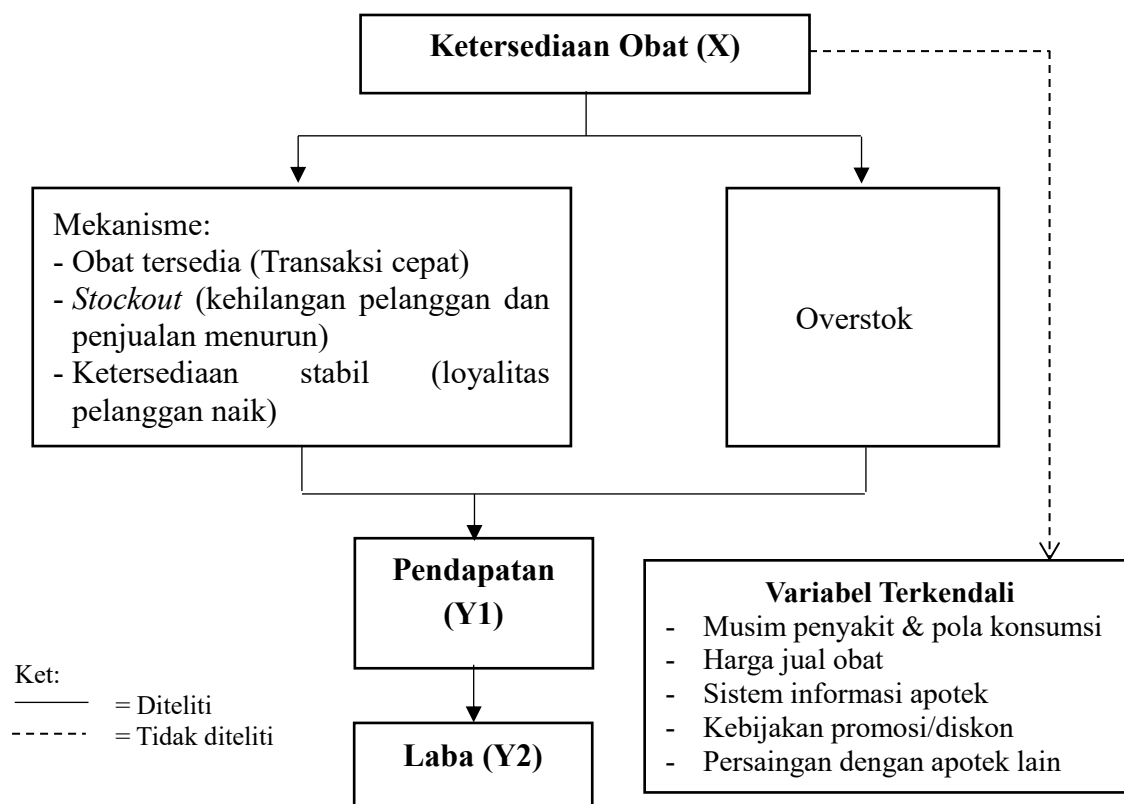
Lebih jauh lagi, teori *financial performance* dalam sektor kesehatan menegaskan bahwa kinerja finansial sangat bergantung pada volume penjualan, struktur biaya, dan harga jual (Dewi & Pratama, 2022). Dari ketiga faktor tersebut, ketersediaan stok adalah variabel yang paling mungkin dikendalikan secara internal. Logikanya sederhana: stok yang tersedia akan memacu volume penjualan dan menaikkan pendapatan, sementara pengelolaan yang efisien akan menekan biaya dan meningkatkan laba. Penelitian Kusuma, et.al., (2021) di Jawa Timur memberikan bukti empiris yang kuat dengan nilai signifikansi yang tinggi ($\beta = 0,72$ untuk pendapatan dan $\beta = 0,68$ untuk laba). Kondisi ideal ini sering disebut sebagai

sweet spot, yakni sebuah titik keseimbangan di mana stok cukup untuk melayani permintaan tanpa menyisakan pemborosan.

Sebagai kesimpulan, ketersediaan obat memiliki pengaruh yang sangat menentukan terhadap profil keuangan apotek. Kekurangan stok akan menggerus pendapatan, sementara kelebihan stok akan memangkas laba. Oleh karena itu, strategi optimalisasi melalui perencanaan pengadaan yang akurat, pemanfaatan sistem informasi, dan pengawasan stok secara berkala menjadi langkah krusial untuk memastikan apotek tetap tumbuh secara berkelanjutan di tengah persaingan yang ketat.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun berdasarkan integrasi teori manajemen persediaan, ekonomi kesehatan, dan akuntansi keuangan yang menjelaskan hubungan kausal antara ketersediaan obat dengan kinerja finansial apotek. Teori-teori tersebut menegaskan bahwa ketersediaan obat yang optimal mendorong peningkatan volume transaksi dan pendapatan, namun harus dikelola secara efisien agar tidak menimbulkan biaya berlebih yang dapat mengurangi pendapatan. Untuk memvisualisasikan alur hubungan antar variabel secara sistematis, dirangkum dalam bagan kerangka teori yang disajikan di bawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dikembangkan secara sistematis berdasarkan batasan masalah, tujuan penelitian, serta kajian teori. Hubungan antara variabel bebas berupa ketersediaan obat dengan dua variabel terikat yaitu pendapatan dan laba apotek. Penyusunan bagan konsep ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual yang jelas mengenai alur logika penelitian sekaligus menjadi landasan empiris dalam pengujian hipotesis secara statistik.

2.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Ketersediaan obat (X) merupakan variabel yang diduga memengaruhi perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, ketersediaan obat

diukur melalui *availability rate*, yaitu persentase obat yang tersedia dari total obat esensial dan obat keras dengan volume penjualan tinggi selama periode Januari 2025 sampai dengan Juni 2025. Data diperoleh dari catatan stok harian dan bulanan Apotek 48 Slawi. Semakin tinggi *availability rate*, semakin baik kinerja manajemen stok apotek.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variables*)

a. Pendapatan (Y_1)

Pendapatan adalah total penerimaan kas dari penjualan obat dan produk kesehatan utama (tidak termasuk jasa konsultasi atau produk non-farmasi) dalam periode bulanan. Pendapatan dihitung berdasarkan laporan penjualan harian yang tercatat dalam sistem kasir apotek.

b. Laba (Y_2)

Laba merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya operasional, termasuk harga pokok penjualan (HPP), gaji karyawan, listrik, distribusi, dan kerugian akibat obat kadaluarsa. Data laba diambil dari laporan keuangan bulanan internal apotek.

3. Variabel Terkendali (*Controlled Variables*)

Meskipun tidak menjadi fokus utama penelitian, beberapa faktor diidentifikasi sebagai variabel yang perlu dikendalikan atau dipertimbangkan agar tidak mengganggu interpretasi hubungan antara variabel bebas dan terikat. Faktor-faktor ini tetap diamati dan dicatat, namun tidak dianalisis sebagai variabel independen utama:

- a. Musim penyakit dan pola konsumsi obat: Perubahan permintaan obat karena musim hujan, pandemi, atau wabah penyakit.
- b. Harga jual obat: Perubahan harga dari distributor yang memengaruhi HPP dan margin keuntungan.
- c. Sistem informasi apotek: Penggunaan *software* manajemen stok yang dapat memengaruhi akurasi pencatatan.
- d. Kebijakan promosi atau diskon: Kegiatan pemasaran yang dapat meningkatkan penjualan secara temporer.
- e. Persaingan dengan apotek lain: Jumlah dan jarak apotek pesaing di sekitar lokasi.
- f. Variabel-variabel terkendali ini tidak diukur secara statistik sebagai variabel independen, tetapi disebutkan sebagai konteks yang dapat memengaruhi hubungan utama, sehingga perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil.

2.3.2 Hubungan Antar Variabel

Kerangka konsep ini menggambarkan dua hubungan utama yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

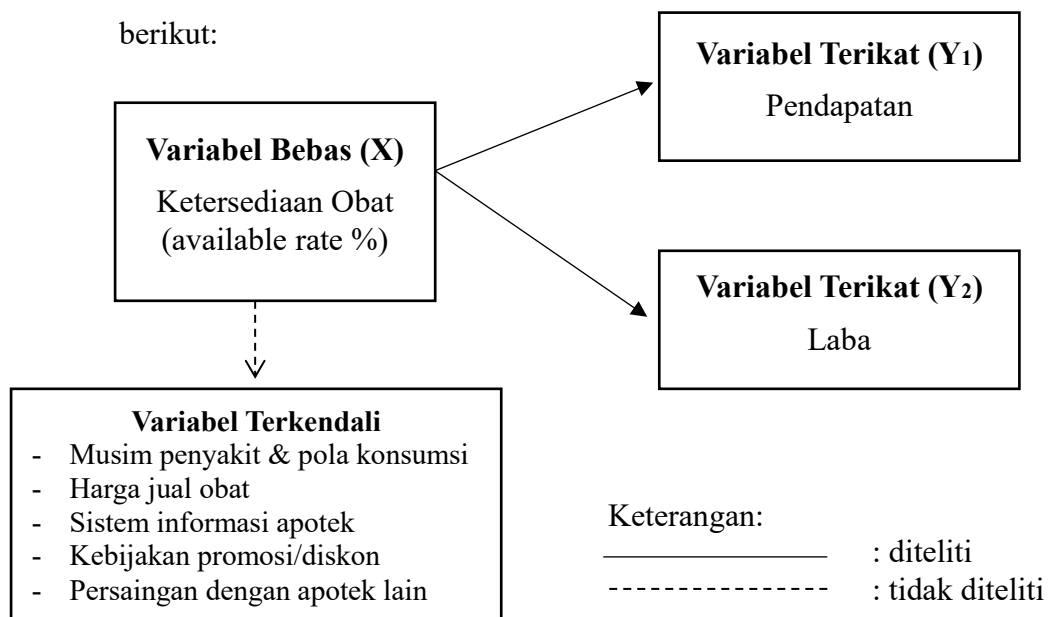
1. Pengaruh Langsung Ketersediaan Obat terhadap Pendapatan ($X \rightarrow Y_1$)

Apotek yang memiliki tingkat ketersediaan obat tinggi mampu memenuhi permintaan pelanggan secara langsung, sehingga volume penjualan meningkat dan pendapatan menjadi lebih stabil. Sebaliknya, jika terjadi *stockout*, pelanggan berpotensi beralih ke apotek lain, mengakibatkan penurunan pendapatan.

2. Pengaruh Ketersediaan Obat terhadap Laba ($X \rightarrow Y_2$)

- a. Positif, jika ketersediaan obat mendukung peningkatan penjualan tanpa menyebabkan *overstock*.
- b. Negatif, jika ketersediaan obat terlalu tinggi sehingga menyebabkan penumpukan stok, obat kadaluarsa, dan peningkatan biaya operasional, yang pada akhirnya menurunkan laba.

Hubungan antara ketersediaan obat dan laba bersifat non linear, di mana ketersediaan yang optimal (tidak terlalu sedikit, tidak terlalu banyak) memberikan dampak positif yang maksimal terhadap laba. Penyusunan bagan konsep ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual yang jelas. Kerangka konsep dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Konsep